



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa pada Materi Himpunan di Kelas VIII SMP Torsina II Singkawang

Yosia Lapuni Ruka¹, Nurhayati Nurhayati², Buyung Buyung³
STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia

Email Korespondensi : nurhayati@stkipsingkawang.ac.id

Abstract This study aims to describe the ability to solve mathematical problems from the perspective of students' confidence in the set material in grade VIII of SMP Torsina II Singkawang. This research method is a descriptive method with a qualitative research type. The subjects in this study are 32 grade VIII students. The object of this study is the ability to solve mathematical problems and students' confidence in the set material. The data collection instrument is in the form of a written test in the form of a description in accordance with indicators of mathematical problem-solving ability, confidence questionnaires and interviews that have been tested with the validity of the content, validity of the construct, reliability, level of difficulty and discriminating power. The overall results of the study showed that the level of confidence and mathematical problem-solving ability of grade VIII students at SMP Torsina II Singkawang in the set material had a medium category. While specifically showing that: 1) there is a significant relationship between confidence and mathematical problem-solving ability, which means that if confidence increases, students' mathematical problem-solving ability also increases and vice versa; 2) the form of mistakes made by students in solving problems with mathematical problem-solving skills in the set material in the form of errors in understanding problems, errors in using formulas or principles, errors in process or operation skills, and errors in drawing conclusions or checking the correctness of the results obtained.

Keywords: Math Problem Solving, Confidence, Sets

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kepercayaan diri siswa pada materi himpunan di kelas VIII SMP Torsina II Singkawang. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika dan kepercayaan diri siswa pada materi himpunan. Instrumen pengumpulan data berupa tes tertulis berbentuk uraian sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika, angket kepercayaan diri dan wawancara yang telah diujikan dengan validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII di SMP Torsina II Singkawang pada materi himpunan memiliki kategori sedang. Sedangkan secara khusus menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika, yang artinya jika kepercayaan diri meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat dan begitu sebaliknya; 2) bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi himpunan berupa kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menggunakan rumus atau prinsip, kesalahan keterampilan proses atau operasi, serta kesalahan dalam penarikan kesimpulan atau pengecekan kebenaran hasil yang diperoleh.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah Matematika, Kepercayaan Diri, Himpunan

1. PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa agar mampu mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan materi di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa sudah terlatih dalam memecahkan masalah,

maka siswa akan mampu untuk berpikir logis dan kritis karena telah terbiasa dengan proses berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan pendapat Sumartini (2016: 148) bahwa dalam pendidikan, kemampuan siswa diasah melalui masalah, sehingga siswa mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dengan selalu diasahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga dapat melatih kemampuan dalam memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, menyelesaikan masalah serta menafsirkan solusi yang diperoleh.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk siswa karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menghadapi berbagai masalah. Dengan adanya kemampuan ini dalam diri siswa, diharapkan mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri karena masalah harus dicari jalan keluarnya oleh manusia itu sendiri, jika tidak mau dikalahkan oleh kehidupan. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina (2016: 3) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Oleh sebab itu, setiap siswa di sekolah diharapkan memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang kompeten karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah dapat menyebabkan siswa hanya bisa mengerjakan soal rutin atau soal sama persis dengan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan berbagai soal matematika

Namun dari hasil penelitian Adifta dkk (2020: 340) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas MTs Nurul Bilad masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator memahami masalah (77,8%), membuat rencana penyelesaian (0%), menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah (51,8%) dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil dari penyelesaian masalah (14,8%). Kesalahan konsep banyak ditemui pada siswa dengan kemampuan akademik rendah. Kesalahan ini mengakibatkan siswa salah dalam menafsirkan persoalan, sehingga prinsip yang digunakan juga akan salah serta beberapa siswa melakukan kesalahan dalam operasi atau prosedur. Kemudian, dari hasil penelitian Andayani & Lathifah (2019: 9) juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah di SMPN 3 Cimahi masih rendah, sehingga siswa perlu dibiasakan diberikan soal tidak rutin atau soal kemampuan pemecahan masalah untuk melatih kemampuan siswa.

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Torsina II Singkawang juga masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara kepada salah satu guru matematika di SMP Torsina II Singkawang yang mengatakan bahwa rata-rata siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat pemecahan masalah. Kemampuan siswa dalam memahami suatu masalah masih kurang, sehingga berdampak pada langkah atau strategi dalam penyelesaian masalah serta solusi yang diperoleh. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Torsina II Singkawang masih tergolong rendah.

Selain kemampuan matematik, aspek afektif dalam pembelajaran matematika juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Aspek afektif dalam pembelajaran matematika mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Dari observasi yang telah dilakukan di SMP Torsina II Singkawang, yang menjadi perhatian khusus adalah kepercayaan diri siswa karena sebagian siswa masih ragu akan kemampuannya saat mengerjakan soal matematika. Hal ini juga ditegaskan oleh Aisyah dkk (2018: 59) bahwa salah satu cara untuk dapat membuat kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi, maka perlu adanya pengembangan kepribadian yaitu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan pendapat Putra dkk (2018: 61) bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh tingkat kognitif dan *self-confidence* (kepercayaan diri).

Kepercayaan diri merupakan kunci utama seseorang dalam bertingkah laku, mengambil keputusan serta dapat memotivasi diri untuk berhasil. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin semangat pula dalam melakukan pekerjaan, begitu pula saat siswa belajar. Kepercayaan diri dalam belajar matematika juga akan berdampak pada pemahaman konsep siswa. Adanya pemahaman konsep yang lemah dapat disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri siswa akan kemampuan pada matematika. Rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang akan menimbulkan banyak masalah seperti rendahnya prestasi belajar dan akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Maka dari itu, untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika perlu diperhatikan juga pada aspek kepercayaan diri siswa karena seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri maka dapat menumbuhkan motivasinya dalam belajar matematika sehingga lambat laun dapat mengasah tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika. Seirama dengan pendapat Kushartanti (2009: 41) yang menyatakan bahwa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII adalah Himpunan. Materi ini dipelajari siswa kelas VII pada semester ganjil. Didalam kehidupan sehari-hari himpunan diartikan sebagai kumpulan, kelompok, kelas, grup atau gerombolan. Tetapi, berdasarkan wawancara kepada salah satu guru di SMP Torsina II Singkawang, nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas VII pada materi himpunan tahun ajaran 2020/2021 hanya mencapai 60,46 sedangkan KKM sekolah adalah 70. Hal ini berarti rata-rata siswa masih belum bisa menguasai materi himpunan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa pada Materi Himpunan di Kelas VIII SMP Torsina II Singkawang”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah (Agustina, 2016: 3). Pemecahan masalah bukan sekedar tujuan dari pembelajaran matematika, tetapi juga sebagai keterampilan untuk mengambil keputusan yang terbaik dalam kehidupan. Menurut Adifta, dkk (2020: 341) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak langsung diketahui solusi penyelesaiannya sehingga memerlukan sejumlah strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adapun proses yang harus dilakukan dalam memecahkan masalah matematika menurut Hendriana & Soemarmo (2017: 23) meliputi mengidentifikasi kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah, memilih dan melaksanakan strategi untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan perhitungan, menginterpretasi solusi terhadap masalah semula dan memeriksa kebenaran solusi. Sehingga menurut Adifta, dkk (2020: 341) indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, menjelaskan atau menginterpretasikan hasil dari penyelesaian masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mencari solusi dari masalah matematika dengan menggunakan prosedur, langkah-langkah dan strategi matematika hingga permasalahan tersebut dapat terpecahkan secara tepat dan akurat. Dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan adalah memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi. Oleh karena itu, tidak menutup

kemungkinan bahwa siswa akan mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Menurut Febriansari (2019: 28) bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika meliputi kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menggunakan rumus atau prinsip, kesalahan keterampilan proses atau operasi dan kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

Selain itu, dari aspek afektif juga harus diperhatikan seperti kepercayaan diri. Menurut Vandini (2015: 216) kepercayaan diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Sejalan dengan pendapat Lestari & Yudhanegara (2015: 95) bahwa *self confidence* adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri. Dengan begitu, siswa akan memiliki ideologi yang tinggi dan tegas dalam mengambil tindakan, selalu yakin dan percaya diri dalam setiap langkah yang dilakukannya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Jika dalam pembelajaran, ia akan terhindar dari perilaku menyontek. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga terhindar dari perilaku mencontek. Adapun indikator untuk mengukur kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini yaitu percaya pada kemampuan diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, dkk (2018: 58) dengan jumlah sampel sebanyak 31 siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong sedang, *self confidence* siswa tergolong sedang, serta antara kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* siswa SMP menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya jika kepercayaan diri meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat dan begitu sebaliknya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Torsina II Singkawang yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*

yaitu sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika dan kepercayaan diri siswa pada materi himpunan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengukuran, kuesioner (angket) dan komunikasi langsung. Instrumen pengumpulan data berupa tes tertulis berbentuk uraian sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika, angket kepercayaan diri dan pedoman wawancara yang telah diujikan dengan validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara triangulasi, meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 337) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan penyajian data dan analisis hasil penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mengenai deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kepercayaan diri siswa.

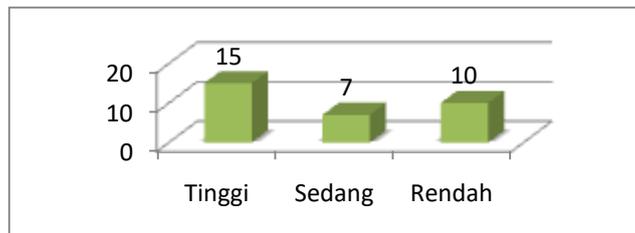
Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Setelah dilakukan penganalisan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilihat dari keseluruhan skor total dari keempat indikator diperoleh data tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada tiap kategori. Banyaknya siswa pada tiap kategori kemampuan pemecahan masalah matematika disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Tiap Kategori

Kategori	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
Tinggi	15	46,88 %
Sedang	7	21,87 %
Rendah	10	31,25 %
Total	32	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1 digambarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada setiap kategori seperti Gambar 4.1 sebagai berikut.



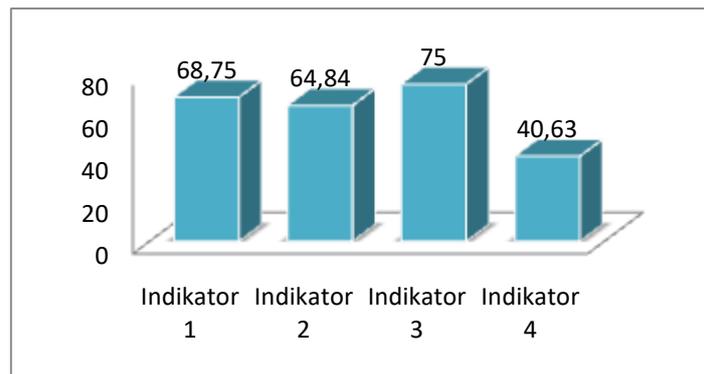
Gambar 4.1 Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perkategori

Dari Tabel 4.1 dan Gambar 4.1, dapat terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa paling banyak berada pada kategori tinggi, kemudian kategori rendah dan yang paling sedikit adalah kategori sedang. Adapun rekapitulasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perindikator pada materi himpunan dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perindikator

Indikator	Rata-Rata Nilai Siswa	Kriteria
1. Memahami Masalah.	68,75	Sedang
2. Merencanakan strategi penyelesaian.	64,84	Sedang
3. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.	75	Tinggi
4. Memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi.	40,63	Rendah
Rata-Rata	62,30	Sedang

Berdasarkan Tabel 4.2 digambarkan diagram kemampuan pemecahan masalah matematika secara perindikator seperti Gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perindikator

Dari Gambar 4.2, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang paling tinggi pada indikator ketiga, kemudian indikator pertama, indikator kedua dan terendah adalah indikator keempat. Hal ini berarti rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII di SMP Torsina II Singkawang berada pada kategori sedang.

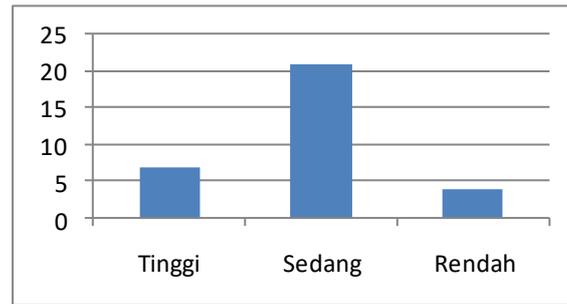
Analisis Data Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa

Penganalisan hasil angket kepercayaan diri yang dilihat dari keseluruhan skor total dari keempat indikator diperoleh data tingkat kepercayaan diri siswa yang dikelompokkan berdasarkan tiga kategori. Kepercayaan diri siswa pada tiap kategori disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kepercayaan Diri Siswa pada Tiap Kategori

Kategori	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
Tinggi	7	21,87 %
Sedang	21	65,63 %
Rendah	4	12,50 %
Total	32	100 %

Berdasarkan Tabel 4.3, digambarkan diagram kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Torsina II Singkawang pada tiap kategori seperti Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa pada Tiap Kategori

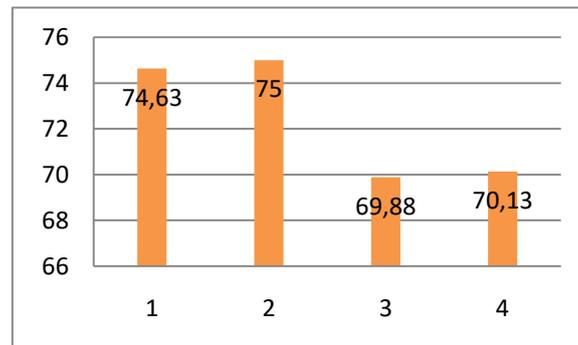
Dari Tabel 4.3 dan Gambar 4.3, terlihat bahwa kepercayaan diri siswa paling banyak berada pada kategori sedang dan paling sedikit berada pada kategori rendah. Hal ini berarti rata-rata kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Torsina II Singkawang berada pada kategori sedang. Untuk melihat kepercayaan diri siswa perindikator akan disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Kepercayaan Diri Siswa Perindikator

Indikator	Rata-Rata Nilai Siswa	Kriteria
1. Percaya pada kemampuan sendiri.	74,63	Sedang
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.	75	Sedang
3. Memiliki konsep diri yang positif.	69,88	Sedang
4. Berani mengemukakan pendapat.	70,13	Sedang
Rata-Rata	72,41	Sedang

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat terlihat bahwa pada indikator pertama yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa pada kemampuannya sendiri, mencapai nilai rata-rata sebesar 74,63 dengan kategori sedang. Pada indikator kedua yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif, untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa dalam mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, mencapai nilai rata-rata sebesar 75 dengan kategori sedang. Pada indikator ketiga yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif, untuk mengetahui perkembangan konsep diri pada siswa, mencapai nilai rata-rata sebesar 69,88 dengan kategori sedang. Pada indikator keempat yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif, untuk mengetahui keberanian pada diri siswa dalam

berargumentasi, mencapai nilai rata-rata sebesar 70,13 dengan kategori sedang. Berdasarkan Tabel 4.4 digambarkan diagram kepercayaan diri siswa secara perindikator seperti Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4.4 Diagram Batang Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Perindikator

Dari Tabel 4.4 dan Gambar 4, terlihat bahwa rata-rata kepercayaan diri siswa perindikator dengan nilai tertinggi berada pada indikator kedua, selanjutnya diikuti indikator pertama, keempat dan yang terendah adalah indikator ketiga.

Analisis Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa

Penganalisan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi mempunyai rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika berkategori tinggi, siswa dengan kepercayaan diri sedang mempunyai rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika pada kategori sedang, serta siswa dengan kepercayaan diri rendah mempunyai rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika pada kategori rendah pula. Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada tiap kategori ditinjau dari kepercayaan diri dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa

Kategori Angket	Kategori Tes	Banyak Siswa	Jumlah Nilai Tes	Rata-Rata Tes	Kategori Rata-Rata Tes
Tinggi	Tinggi	7	569	81,29	Tinggi
	Sedang	0	0	0	

	Rendah	0	0	0	
Total		7	569	81,29	
Sedang	Tinggi	8	688	86	Sedang
	Sedang	7	438	62,57	
	Rendah	6	188	31,33	
Total		21	1.314	62,57	
Rendah	Tinggi	0	0	0	Rendah
	Sedang	0	0	0	
	Rendah	4	113	28,25	
Total		4	113	28,25	

Berdasarkan pembahasan di atas, jika dilihat dari nilai secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang berkategori sedang. Namun, jika dirincikan secara spesifik terlihat bahwa siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,29, siswa dengan kategori kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang sedang dengan nilai rata-rata sebesar 62,57 dan siswa dengan kategori kepercayaan diri rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah pula dengan nilai rata-rata sebesar 28,25. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah, dkk (2018: 58) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika, yang artinya jika kepercayaan diri meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat dan begitu sebaliknya. Selain itu, berdasarkan hasil dari jawaban siswa ditemukan beberapa bentuk kesalahan diantaranya kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menggunakan rumus atau prinsip, kesalahan keterampilan proses atau operasi, serta kesalahan dalam penarikan kesimpulan atau pengecekan kebenaran hasil yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Febriansari (2019: 28) bahwa bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika meliputi kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menggunakan rumus atau prinsip, kesalahan keterampilan proses atau operasi, serta kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian yang dilakukan di SMP Torsina II Singkawang secara umum diperoleh bahwa tingkat kepercayaan diri siswa tergolong sedang sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika juga sedang. Adapun lebih rincinya sebagai berikut : 1) terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika, yang artinya jika kepercayaan diri meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat dan begitu sebaliknya; 2) bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi himpunan berupa kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menggunakan rumus atau prinsip, kesalahan keterampilan proses atau operasi, serta kesalahan dalam penarikan kesimpulan atau pengecekan kebenaran hasil yang diperoleh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Pendidikan Matematika STKIP Singkawang, terutama kepada ketua STKIP Singkawang Drs. Andi Mursidi, M.Si., kemudian selaku dosen pembimbing I Nurhayati, S.Pd., M.Pd. dan dosen pembimbing II Buyung, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Vandini, I. (2015). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Formatif*, 5(3), 210–219.
- Sumartini. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 148–158.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-confidence siswa SMP. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 2(2), 60–70.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38–46.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Penilaian pembelajaran matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Febriansari, K. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari gaya kognitif. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Andayani, F., & Lathifah, A. N. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam menyelesaikan soal pada materi aritmatika sosial. *Jurnal Cendekia*, 3(1), 1–10.
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self confidence siswa SMP. *Journal On Education*, 1(1), 58–65.
- Agustina, L. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 4 Sipirok kelas VII melalui pendekatan matematika realistik (PMR). *Jurnal Eksakta*, 1, 1–7.
- Adifta, E. D., Maimunah, & Roza, Y. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa madrasah tsanawiyah MTs kelas VII pada materi himpunan. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 340–348.